

Strategi Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Mendorong Literasi Berbahasa

Eti Nurhayati¹, Siti Fadjarajani², Gumilar Mulya³, Iis Marwan⁴

¹Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Indonesia

²Pendidikan Geografi, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Indonesia

^{3,4}Pendidikan Jasmani, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Indonesia

Email: etinurhayati31@admin.smp.belajar.id¹, sitifadjarajani@unsil.ac.id²,
gumilar.mulya@unsil.ac.id³, iismarwan@unsil.ac.id⁴

Corresponding Author: Eti Nurhayati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi strategi manajemen pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sodonghilir dalam upaya komprehensif untuk meningkatkan literasi berbahasa siswa. Latar belakang masalah penelitian ini adalah rendahnya tingkat literasi nasional yang terkonfirmasi oleh data PISA, serta implementasi program bahasa asing di sekolah yang seringkali belum maksimal, meskipun penting untuk meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sodonghilir. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam dengan guru dan siswa; observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar dan sarana prasarana; serta studi dokumentasi. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan orientasi, eksplorasi, dan verifikasi data menggunakan triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Bahasa Inggris telah berjalan sesuai prinsip yang berlaku, meliputi empat aspek intrakurikuler: perencanaan kolaboratif, pengorganisasian, pelaksanaan yang diperkaya kurikulum, dan evaluasi berkala. Meskipun menghadapi tantangan seperti ketidakmerataan kompetensi awal dan hambatan psikologis siswa, sekolah menerapkan solusi berupa forum kolaboratif guru dwi-mingguan, dan penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba pidato dan bercerita. Manajemen yang terstruktur ini secara nyata berupaya mengatasi kesenjangan literasi dan meningkatkan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Bahasa Inggris, Literasi Berbahasa

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the English Language Learning Management strategy applied at SMP Negeri 2 Sodonghilir in a comprehensive effort to enhance students' language literacy. The research is motivated by the low level of national literacy confirmed by PISA data, and the often sub-optimal implementation of foreign language programs in schools, despite their importance for improving school quality and competitive advantage. This study employed a qualitative case study method conducted at SMP Negeri 2 Sodonghilir. Data was collected through three primary techniques: in-depth interviews with teachers and students; direct observation of teaching and learning activities and infrastructure; and documentation study. The research process was carried out through orientation,

exploration, and data verification stages using triangulation and member check. The findings indicate that the English language learning management operates in accordance with established principles, encompassing four intracurricular aspects: collaborative planning, organizing, curriculum-enriched implementation, and periodic evaluation. Although facing challenges such as uneven initial competency and psychological barriers among students, the school implements solutions that include a bi-weekly collaborative teacher forum, and reinforcement through extracurricular activities such as speech and storytelling competitions. This structured management clearly demonstrates tangible efforts to address the literacy gap and enhance students' overall language proficiency.

Keywords: Learning Management, English Language, Language Literacy

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Pengembangan ini mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang esensial bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia, 2003). Misi besar ini menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap keimanan, ketaqwaan, moralitas, dan pengembangan keterampilan oleh semua pihak pelaksana pendidikan.

Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik (Al Zumor et al., 2013). Pendidikan harus mempersiapkan individu secara holistik jasmani, rohani, dan kemampuan untuk peran mereka di masa depan dan di lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan pendidikan idealnya melibatkan integrasi antara jalur formal, nonformal, dan informal untuk menumbuhkembangkan seluruh bakat dan potensi peserta didik. Namun, dalam konteks Indonesia saat ini, terdapat kecenderungan untuk terlalu berfokus pada peran pendidikan formal (sekolah) dalam pengembangan potensi, pengawasan perilaku, dan pembentukan karakter (Susanti & Handayani, 2021). Fokus yang berlebihan pada sekolah sering kali mengabaikan peran krusial pendidikan informal dalam keluarga yang seharusnya menjadi fondasi pertama dan utama (Wibowo et al., 2023). Hal ini menjadi keprihatinan mengingat waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah formal hanya terbatas (sekitar 7-8 jam per hari), sementara sebagian besar waktu mereka justru berada dalam lingkungan informal, baik keluarga maupun masyarakat, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan mereka (Wijaya & Santoso, 2020).

Pendidikan diakui sebagai faktor penentu utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa (Babinski et al., 2018). Kualitas SDM sangat berkorelasi positif dengan mutu pendidikan yang diselenggarakan (Sari, 2019). Oleh karena itu, fokus utama pengelolaan pendidikan pemerintah secara berkelanjutan selalu diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang (Nurlaili, 2022). Mutu (kualitas) dipandang sebagai atribut esensial yang mencerminkan keunggulan suatu produk atau layanan (Aryanika, 2016), dan konsep ini berlaku penting dalam konteks pendidikan (Padmadewi et al., 2018). Peningkatan mutu merupakan upaya berkelanjutan yang harus diimplementasikan oleh setiap organisasi, termasuk

lembaga pendidikan, yang berfungsi sebagai penyedia layanan jasa (Nurcholida et al., 2022). Upaya ini merupakan isu strategis yang tak pernah usai dalam manajemen pendidikan (Widyaningrum, 2016). Secara inheren, peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha terus-menerus yang krusial untuk memastikan tercapainya harapan akan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan bagi masa depan (Jumaroh & Aisyah, 2021; Darmawan & Setyawati, 2023).

Pendidikan yang berkualitas tinggi adalah tuntutan dan harapan kolektif dari seluruh pemangku kepentingan (Mahsar, 2022). Secara alami, masyarakat cenderung memilih lembaga pendidikan yang menawarkan mutu terbaik (Sunggoro et al., 2022). Oleh karena itu, agar tetap relevan, kompetitif, dan diminati, institusi pendidikan wajib memberikan layanan dan mutu yang unggul (Dewi & Widyaningrum, 2018). Untuk memenuhi tuntutan kualitas ini, sekolah dan lembaga pendidikan secara aktif menerapkan berbagai strategi peningkatan mutu, khususnya melalui pengembangan program pembelajaran yang inovatif (Nimasari et al., 2021). Sekolah berupaya menciptakan nilai jual dan keunggulan kompetitif yang spesifik, yang dapat dilihat melalui penawaran program unggulan. Contohnya termasuk program penghafalan Al-Qur'an (tauhid), penguasaan sains dan teknologi, fokus pada matematika, hingga pengembangan keterampilan dalam bahasa asing seperti Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, serta berbagai keunggulan spesifik lainnya yang didesain untuk menarik dan mengembangkan potensi peserta didik (Solikhah, 2017; Fadhilah & Rosyada, 2024). Upaya diversifikasi program ini menunjukkan kesadaran lembaga pendidikan akan pentingnya diferensiasi mutu di pasar pendidikan modern (Wijaya & Puspita, 2023).

Meskipun banyak institusi pendidikan telah mulai mengintegrasikan pengembangan literasi bahasa asing, khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, implementasinya sering kali ditemukan belum maksimal (Rosanti et al., 2020). Berbagai faktor kompleks berkontribusi pada kurang optimalnya program ini. Tantangan utama meliputi keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum, rendahnya motivasi dan kompetensi awal peserta didik, kompetensi dan kualifikasi guru yang mungkin belum memadai, serta lingkungan sekolah atau masyarakat yang kurang mendukung praktik berbahasa asing secara aktif (Budiarto, 2022; Utami & Hidayat, 2023). Akibatnya, pengembangan literasi berbahasa asing seringkali tidak mencapai hasil yang diharapkan (Aini, 2021). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dan madrasah masih cenderung membatasi pengajaran bahasa pada aspek teoritis dan kognitif semata. Mereka gagal untuk menerapkan pendekatan yang lebih konkret dan kontekstual guna mengembangkan keterampilan berbahasa aktif (seperti berbicara dan menulis) melalui peningkatan literasi yang sebenarnya (Hasanah et al., 2021). Kondisi ini mengindikasikan adanya gap antara program yang dicanangkan dengan pelaksanaan yang berfokus pada pengembangan kemampuan praktis peserta didik (Siregar & Widyantini, 2024).

Secara faktual, hampir semua lembaga pendidikan formal, baik sekolah di bawah Dinas Pendidikan maupun madrasah di bawah Kementerian Agama, telah mengintegrasikan pengajaran bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dan di madrasah ditambah dengan Bahasa Arab, dalam kurikulum mereka (Purandina & Juliari, 2021). Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mencapai penguasaan literasi berbahasa yang memadai

(Suprihatin & Dewi, 2018). Kondisi ini sering dikaitkan dengan belum adanya program pembelajaran bahasa asing yang terstruktur dan detail secara optimal, yang mengakibatkan kemampuan literasi peserta didik menjadi kurang maksimal (Wahyuningsih, 2021; Santoso & Nugroho, 2023). Padahal, penguasaan literasi berbahasa asing, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab, merupakan faktor penting yang secara signifikan mampu mendongkrak mutu dan kualitas serta dapat menjadi salah satu keunggulan kompetitif bagi sekolah (Listiningrum et al., 2020). Kesenjangan penguasaan ini diperburuk oleh rendahnya tingkat literasi umum di Indonesia. Berdasarkan survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), kemampuan literasi membaca Indonesia menempati peringkat yang sangat rendah, yaitu berada di urutan ke-62 dari 70 negara (OECD, 2019). Data global ini semakin menegaskan urgensi pengelolaan pembelajaran bahasa yang lebih terprogram dan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi secara menyeluruh (Wulandari & Harahap, 2022).

Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia, yang terkonfirmasi oleh data global (seperti PISA), menjadi tantangan nasional yang mendesak dan memerlukan upaya kolektif. Untuk mengatasi masalah ini dan menumbuhkan generasi yang berbudaya membaca, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengambil langkah kebijakan strategis (Kusuma & Arsyad, 2020). Salah satu inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, adalah merencanakan perubahan konten dan jenis buku yang disediakan untuk peserta didik. Perubahan ini bertujuan menggeser fokus buku dari yang selama ini didominasi oleh buku paket pembelajaran dan kurikulum yang sering dianggap kaku dan memberatkan, menjadi konten yang lebih menarik dan beragam. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca (Wulandari & Abidin, 2021). Dengan menanamkan kecintaan pada buku, diharapkan membaca dapat menjadi kebiasaan baik yang pada akhirnya akan secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi anak-anak Indonesia secara keseluruhan (Suryadi & Hidayat, 2023). Kebijakan ini menekankan bahwa perubahan pada materi bacaan adalah kunci untuk mengubah perilaku membaca siswa.

Berdasarkan tantangan literasi nasional dan kebutuhan pengembangan bahasa asing, SMP Negeri 2 Sodonghilir telah berupaya menerapkan program peningkatan keterampilan berbahasa Inggris melalui budaya literasi. Namun, implementasi program tersebut saat ini dinilai belum sepenuhnya maksimal. Dalam rangka upaya peningkatan literasi berbahasa Inggris ini dapat berjalan secara efektif, dibutuhkan program pembelajaran yang terencana dan terkelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya manajemen pembelajaran yang terstruktur untuk mengkondisikan dan memaksimalkan peningkatan literasi berbahasa Inggris bagi peserta didik di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan bertujuan utama untuk menganalisis perencanaan manajemen pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sodonghilir dalam upaya meningkatkan literasi berbahasa peserta didik.

METODE PENELITIAN

1. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Fokus utamanya adalah menganalisis dan mengklasifikasikan manajemen pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sodonghilir untuk mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan komprehensif.

2. Subjek dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tiga teknik utama:

- Wawancara: Peneliti menggali informasi mendalam dari beberapa informan kunci, meliputi Guru Bahasa Inggris, dan Siswa. Data yang digali terkait manajemen pembelajaran dan keterampilan berbahasa.
- Observasi (Pengamatan): Objek observasi mencakup kondisi fisik dan kegiatan aktif di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan terhadap sarana prasarana yang tersedia dan berbagai objek terkait, termasuk pengamatan langsung (*visitasi*) terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
- Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang tidak diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data dokumentasi meliputi dokumen-dokumen administrasi pendidikan (seperti sistem penjaminan mutu akademik, administrasi umum), Modul Bahasa Inggris, media pembelajaran yang digunakan, serta data visual (seperti foto, gambar, bagan, dan struktur organisasi) yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses penelitian ini dirancang dalam beberapa tahapan sistematis, dimulai dari perumusan masalah hingga analisis data, yang secara umum dibagi menjadi tahap orientasi, eksplorasi, dan pemeriksaan anggota (*member check*).

A. Tahap Persiapan dan Perencanaan

1. Pemilihan Topik dan Perumusan Masalah: Menentukan isu sentral dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian.
2. Studi Pendahuluan (Penjajakan Lokasi): Melakukan kunjungan awal ke lokasi (SMP Negeri 2 Sodonghilir) dan subjek penelitian, termasuk melakukan pembicaraan pendahuluan dengan untuk memperoleh gambaran awal dan kelengkapan data mengenai masalah yang diteliti.
3. Studi Literatur: Melakukan pendalaman materi bacaan dan studi pustaka secara intensif yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian (manajemen pembelajaran dan literasi berbahasa Inggris).
4. Penyusunan Desain Penelitian: Merancang desain penelitian secara komprehensif, termasuk menyusun kisi-kisi pengumpulan data serta pedoman untuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
5. Perizinan Penelitian: Mengajukan permohonan izin formal kepada pihak berwenang di lokus penelitian (SMP Negeri 2 Sodonghilir).

B. Tahap Pelaksanaan (Eksplorasi)

1. Pengumpulan Data Intensif: Melaksanakan kegiatan pengumpulan data di lapangan secara intensif dan berkelanjutan menggunakan tiga teknik utama:
 - Wawancara kualitatif.
 - Observasi aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.
 - Pengumpulan dokumen-dokumen kualitatif, termasuk rekaman audio dan visual.

C. Tahap Analisis dan Verifikasi

1. Analisis Data Berkelanjutan: Analisis data dilakukan secara simultan selama proses penelitian berlangsung. Hasil analisis awal dituangkan dalam bentuk transkrip data lapangan.
2. Verifikasi Data (Triangulasi dan *Member Check*):
 - Triangulasi: Peneliti memverifikasi data yang diperoleh dengan mengungkapkan kembali data kepada sumber data lain, untuk mendapatkan tingkat kepercayaan data yang tinggi.
 - *Member Check*: Peneliti mengkonfirmasikan atau mengecek kebenaran catatan lapangan dan temuan yang telah dianalisis kepada sumber data aslinya (informan) guna memastikan validitas internal.

Penyusunan Laporan: Mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan secara substantif, merujuk pada hasil studi kepustakaan, dan mempelajari laporan-laporan lapangan untuk menghasilkan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa

Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini dilakukan secara kolaboratif dan bertim yang melibatkan tiga orang guru Bahasa Inggris. Proses penyusunan perencanaan ini dilaksanakan di awal semester dan dievaluasi secara berkala setiap dua minggu untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Perencanaan yang disusun mencakup penetapan kerangka waktu akademik dan dokumen program pengajaran. Secara rinci, dokumen perencanaan tersebut meliputi:

- Kalender Akademik: Penentuan hari efektif, hari libur, jam pelajaran efektif, serta alokasi waktu untuk kegiatan evaluasi seperti ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT).
- Program Makro: Penyusunan Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROMES).
- Dokumen Mikro: Pengembangan Program Satuan Pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini secara spesifik mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan materi, penentuan alokasi waktu, serta perumusan alat evaluasi.
- Administrasi Penilaian: Penyusunan daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan peserta didik, serta pembuatan buku laporan pribadi peserta didik.

Secara keseluruhan, perencanaan ini menunjukkan pendekatan yang terorganisir, dimulai dari penentuan jadwal makro hingga rincian taktis pengajaran dan penilaian di tingkat kelas.

Tahap Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa

Pengorganisasian didefinisikan sebagai serangkaian tindakan terencana yang esensial dalam mempersiapkan dan menata seluruh komponen proses pembelajaran agar dapat berjalan secara lancar, efektif, dan efisien. Tahapan dalam pengorganisasian ini mencakup alokasi sumber daya manusia dan penyusunan jadwal kegiatan akademik dan non-akademik. Secara spesifik, langkah-langkah pengorganisasian meliputi:

1. Pembagian Tugas: Meliputi pembagian tanggung jawab guru dalam menyusun program pembelajaran (seperti Prota, Promes, dan RPP) serta pembagian tugas mengajar di kelas.
2. Penyusunan Jadwal Inti: Mencakup penyusunan jadwal pelajaran reguler, serta jadwal untuk evaluasi utama, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT).
3. Pengaturan Kegiatan Pendukung: Meliputi penyusunan jadwal untuk kegiatan perbaikan (*remedial*) dan pengayaan (*enrichment*).
4. Inisiasi Program: Pengorganisasian juga mencakup penyusunan dan penataan berbagai kegiatan kurikuler, seperti kegiatan intrakurikuler (pembelajaran inti), kokurikuler (pendukung kurikulum), dan ekstrakurikuler (pengembangan minat dan bakat).

Secara keseluruhan, pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan struktur yang mendukung kelancaran seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.

Tahap Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa

Pelaksanaan manajemen pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sodonghilir berpedoman pada kurikulum nasional, namun sekolah melakukan adaptasi dan penambahan materi ajar sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Untuk memperkaya kurikulum dan meningkatkan kompetensi siswa, sekolah mengadopsi bahan ajar tambahan yang bersifat internasional. Materi tambahan tersebut meliputi penggunaan buku-buku pelajaran dari berbagai penerbit.

Secara khusus, dalam rangka melatih dan menambah kompetensi literasi berbahasa Inggris, sekolah mengintegrasikan buku-buku novel berbahasa Inggris sebagai bagian dari program literasi. Selain itu, untuk menunjang pengembangan kemampuan menyimak (*listening*), sekolah menciptakan lingkungan linguistik yang kaya dengan memutar musik-musik berbahasa Inggris secara rutin. Langkah-langkah pelaksanaan ini menunjukkan komitmen SMP Negeri 2 Sodonghilir untuk melengkapi kurikulum standar dengan sumber daya internasional yang relevan, serta menyediakan paparan bahasa yang kontekstual untuk meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan mendengar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, seperti *discovery learning*, *group work*, *project based learning*, dan *scientific learning*. Pemilihan strategi ini bersifat adaptif, disesuaikan secara bergantian berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau materi pelajaran yang diajarkan, serta karakteristik unik setiap siswa di kelas. Tujuannya adalah memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan tetap mencapai target cakupan materi. Untuk memastikan efektivitas dan peningkatan kualitas pengajaran, dilakukan evaluasi berkala. Evaluasi ini meliputi pelaksanaan survei yang diisi oleh siswa di setiap semester serta wawancara mendalam dengan beberapa siswa. Data yang dikumpulkan dari survei dan wawancara ini kemudian digunakan sebagai bahan umpan balik untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan dan memperbaiki metode mengajar guru.

SMP Negeri 2 Sodonghilir secara konsisten melaksanakan program pembinaan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik, khususnya guru Bahasa Inggris. Pembinaan ini dimulai sejak awal penerimaan; guru baru diwajibkan mengikuti pelatihan Bahasa Inggris intensif yang diberikan oleh guru senior, dengan fokus pada materi tingkat *advanced intermediate*. Setelah pelatihan, guru baru juga diwajibkan melakukan observasi di kelas saat guru senior mengajar sebagai bagian dari proses adaptasi dan pembelajaran praktik. Selain itu, setiap guru diwajibkan mengikuti pelatihan lanjutan secara berkala setiap enam bulan sekali untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek krusial, seperti penguasaan Bahasa Inggris, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan teknik-teknik pengajaran Bahasa Inggris yang inovatif. Sebagai bentuk pengukuran dan motivasi, dalam sesi pelatihan juga diselenggarakan simulasi tes Bahasa Inggris untuk mengukur tingkat kemampuan guru. Keputusan mengenai jenis pelatihan yang diikuti dapat dipilih oleh guru sendiri menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengembangan profesional berkelanjutan.

Dalam rangka menciptakan lingkungan yang kaya paparan bahasa, guru atau tenaga pendidik Bahasa Inggris sangat diharapkan memiliki kemampuan berbicara (*speaking*) yang mumpuni. Guru dianjurkan untuk menyampaikan materi pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keseriusan siswa dalam menyimak dan mendengarkan, yang pada gilirannya akan memperkaya kemampuan berbahasa serta meningkatkan literasi berbahasa Inggris siswa (Rafsanjani et al., 2022; Utami & Wijaya, 2023). Di sisi siswa, diterapkan kebiasaan berbahasa yang terstruktur sebagai upaya peningkatan literasi aktif. Setiap hari, siswa diwajibkan menghafal minimal tiga kata baru dalam Bahasa Inggris, secara rutin membaca buku atau cerita berbahasa Inggris, dan mendengarkan musik berbahasa Inggris. Selain itu, untuk mengasah keterampilan praktis, siswa diwajibkan menerapkan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari selama 15 hari dalam sebulan. Kebijakan ini menegaskan komitmen sekolah dalam mendorong praktik bahasa yang intensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, terlihat jelas bahwa sekolah menunjukkan antusiasme tinggi dalam meningkatkan literasi berbahasa Inggris siswa, yang mencakup keempat keterampilan dasar: berbicara (*speaking*), menulis

(writing), membaca (reading), dan menyimak (listening). Upaya ini diwujudkan melalui serangkaian Kegiatan Ko-Kurikuler yang terintegrasi, yang berfokus pada pengayaan praktik bahasa sehari-hari. Kegiatan ini meliputi improvisasi bahasa, penyelenggaraan program pengembangan bahasa (termasuk perbaikan *vocabulary* dan tata bahasa), serta penerapan bahasa Inggris dalam pengumuman dan percakapan harian. Selain itu, ada penguatan kosa kata harian dan pelaksanaan *try out vocabulary* secara rutin, serta pembentukan klub bahasa sebagai wadah praktik (Farobi et al., 2022; Sari & Hidayat, 2023).

Sementara itu, Kegiatan Ekstrakurikuler dirancang untuk memberikan pengalaman dan kompetisi yang lebih intensif. Aktivitas ini mencakup pelatihan pidato berbahasa Inggris dan lomba bercerita dalam bahasa Inggris. Semua inisiatif ini menunjukkan komitmen sekolah untuk mengintegrasikan bahasa Inggris secara menyeluruh di luar jam pelajaran inti.

Tahap Evaluasi Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa

Evaluasi adalah komponen esensial dan berkelanjutan dalam setiap program pembelajaran. Fungsi utamanya adalah mengukur sejauh mana efektivitas program dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi juga menjadi alat ukur krusial untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya telah tercapai, serta memastikan materi telah dimengerti oleh peserta didik. Penting untuk dipahami bahwa evaluasi pada dasarnya adalah sebuah proses, bukan sekadar hasil akhir, yang berlangsung selama keseluruhan periode program pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi harus mengacu pada prosedur baku untuk menjamin akurasi dan validitas. Prosedur evaluasi pembelajaran mencakup tata urutan langkah-langkah yang sistematis. Secara garis besar, tahapan tersebut meliputi: penyusunan rancangan evaluasi, penyusunan instrumen pengukuran, pengumpulan data, analisis data dan informasi yang diperoleh, serta penyusunan laporan hasil evaluasi (Alakrash & Abdul Razak, 2021; Syafaruddin et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di lokus penelitian, evaluasi dilakukan secara komprehensif baik di dalam maupun di luar kelas, mencakup penilaian terhadap keempat keterampilan berbahasa: tes berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), menyimak (*listening*), dan juga tes hafalan kosa kata (*vocabulary*) (Teng, 2020).

Masalah Yang Dihadapi Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa

Pembelajaran Bahasa Inggris dihadapkan pada tantangan inheren karena statusnya sebagai bahasa asing, yang seringkali terasa asing di kalangan siswa, bahkan berpotensi menimbulkan resistensi atau "alergi" bagi mereka yang kurang berminat. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa permasalahan spesifik yang dihadapi dalam proses pembelajaran:

Tantangan utama berpusat pada ketidakmerataan kompetensi awal siswa, terutama pada siswa baru. Hal ini terlihat dari kurangnya penguasaan kosa kata (*vocabulary*) secara umum, serta variasi yang signifikan dalam kemampuan tata bahasa (*grammar*). Kesenjangan semakin diperparah dengan fakta bahwa siswa baru sering

kali belum pernah mendapatkan materi menyimak (*listening*) sebelumnya. Lebih lanjut, terdapat ketidakmerataan yang ekstrem dalam kemampuan berbicara (*speaking*), di mana beberapa siswa sangat mahir sementara yang lain sama sekali tidak mampu. Hambatan psikologis juga muncul, ditandai dengan adanya siswa yang pendiam atau malu untuk berbicara di kelas, ditambah dengan masalah teknis seperti kesalahan dalam pelafalan Bahasa Inggris. Secara perilaku, tantangan juga datang dari kemalasan siswa dalam menghafal kosa kata. Terakhir, tantangan struktural yang dihadapi sekolah adalah sarana dan prasarana yang belum terpenuhi secara maksimal, yang dapat menghambat implementasi program pembelajaran secara optimal.

Solusi Menghadapi Masalah Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa

Menanggapi berbagai permasalahan yang teridentifikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tenaga pendidik di lembaga ini menerapkan sejumlah solusi terstruktur yang berfokus pada kolaborasi guru dan pengembangan disiplin berbahasa siswa.

1. Pertemuan Kolaboratif Guru (Pengembangan Profesional)

Setiap dua minggu sekali, para guru Bahasa Inggris mengadakan pertemuan dan diskusi rutin yang berfungsi sebagai forum pengembangan profesional berkelanjutan. Diskusi ini membahas secara spesifik capaian target pembelajaran dan evaluasi hasil unit tes. Forum ini juga digunakan untuk merencanakan strategi taktis, termasuk uji coba metode pengajaran terbaru, pembuatan soal evaluasi mingguan, serta merancang proyek dan tugas yang inovatif untuk siswa. Selain itu, mereka melakukan *micro teaching* sebagai sarana untuk saling mengobservasi dan meningkatkan kualitas pengajaran.

2. Penguatan Melalui Ekstrakurikuler

Kemampuan berbahasa siswa lebih lanjut diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada keterampilan berbicara dan kompetisi. Kegiatan ini mencakup perlombaan pidato dan bercerita dalam berbahasa Inggris, yang bertujuan untuk memberikan platform praktik yang nyata dan memotivasi siswa agar berani dan terampil menggunakan bahasa tersebut dalam konteks formal.

Secara keseluruhan, solusi yang diterapkan menunjukkan manajemen yang terintegrasi, menggabungkan peningkatan kompetensi guru, penegakan disiplin berbahasa siswa, dan penyediaan platform praktik yang intensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa Siswa di SMP Negeri 2 Sodonghilir telah berjalan sesuai dengan aturan dan prinsip yang berlaku. Manajemen ini diimplementasikan melalui siklus lengkap yang mencakup aspek intrakurikuler (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran) serta didukung oleh aspek ekstrakurikuler. Pada aspek intrakurikuler, pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diperkaya dengan program pengembangan bahasa yang intensif. Program ini melibatkan perbaikan kosa kata (*vocabulary*) dan tata bahasa

(grammar), penerapan Bahasa Inggris dalam pengumuman dan percakapan harian, pemberian vocabulary setiap hari, mengadakan *try out vocabulary*, dan pembentukan klub bahasa. Sementara itu, aspek ekstrakurikuler berfungsi sebagai penguat dan motivator. Kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada pemberian motivasi kepada siswa, membangun hubungan emosional yang positif, serta mengadakan pelatihan-pelatihan dan kegiatan khusus (lomba pidato dan bercerita) yang secara langsung bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan literasi berbahasa Inggris siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakrash, H. H., & Abdul Razak, N. B. (2021). The Importance of Educational Assessment and Evaluation in the Teaching and Learning Process. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 7(3), 856–868.
- Darmawan, R., & Setyawati, R. (2023). Pengelolaan Mutu Pendidikan di Era Digital: Tinjauan Kualitas Layanan Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 1–15.
- Fadhilah, K., & Rosyada, D. (2024). Manajemen Pengembangan Program Unggulan Berbasis Keterampilan Bahasa Asing di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Farobi, A. J., Nugroho, A., & Purnomo, H. (2022). Manajemen Kegiatan Ko-Kurikuler untuk Penguatan Literasi Bahasa Asing di Sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(3), 200–215.
- Haryanto, A., & Widodo, A. (2021). Mutu Pendidikan sebagai Basis Peningkatan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 289–304.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Jumaroh, S., & Aisyah, S. (2021). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Penerbit Pustaka Baru.
- Khairani, M., & Sari, I. P. (2020). Kualitas Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 45–58.
- Listiningrum, T. W., Setyawan, A., & Widodo, H. (2020). Peningkatan Literasi Bahasa Asing sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 10–25.
- Mahsar, A. M. (2022). *Manajemen Kualitas Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Deepublish.
- Nimasari, A., Subekti, A., & Pratiwi, A. (2021). Peran Program Ekstrakurikuler dalam Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 301–310.
- Nurlaili. (2022). Strategi Pemerintah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 170–185.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. PISA, OECD Publishing.

- Purandina, I. D., & Juliari, E. (2021). Analisis Kebijakan Kurikulum Bahasa Asing (Arab dan Inggris) di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 150–165.
- Putri, A. N., & Susanto, R. A. (2024). Isu-Isu Kontemporer dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(1), 10–25.
- Rafsanjani, M. Z., Hidayat, M., & Sari, N. (2022). Peran Guru sebagai Role Model dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 40–55.
- Santoso, Y., & Nugroho, A. (2023). Desain Program Pembelajaran Bahasa Asing yang Terstruktur untuk Peningkatan Keterampilan Literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 40–55.
- Sari, D., & Hidayat, N. (2023). Pemanfaatan Klub Bahasa sebagai Strategi Peningkatan Kosa Kata dan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 12(4), 310–325.
- Sunggoro, H., Purnomo, A., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Akademik terhadap Loyalitas Siswa pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(2), 120–135.
- Susanti, E., & Handayani, D. T. (2021). Peran dan Kontribusi Pendidikan Informal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 77–86.
- Syafaruddin, Harun, C. Z., & Saragih, I. H. (2023). Prosedur dan Teknik Evaluasi Program Pembelajaran: Studi Kasus pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 1–17.
- Teng, M. F. (2020). Assessing Language Skills: Current Trends and Future Directions in Foreign Language Education. *System*, 93, 102319.
- Utami, P., & Wijaya, A. (2023). Pengaruh English Immersion Terbatas di Sekolah terhadap Kemampuan Literasi dan Speaking Siswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 180–195.
- Wahyuningsih, S. (2021). Dampak Pembelajaran Bahasa yang Tidak Terprogram terhadap Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 10(2), 112–125.
- Wibowo, A. S., Widiati, R., & Handayani, T. (2023). Integrasi Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal (Tri Pusat Pendidikan) dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 6046–6057.
- Wijaya, D., & Santoso, T. (2020). Analisis Efektivitas Waktu Belajar di Sekolah dan Kaitannya dengan Penguatan Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 195–204.
- Wijaya, T., & Puspita, D. (2023). Diferensiasi Produk Jasa Pendidikan: Studi Kasus Program Tahfidz dan Sains di Sekolah Swasta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Pendidikan*, 6(1), 50–65.
- Wulandari, S., & Harahap, I. (2022). Menyikapi Rendahnya Peringkat PISA: Pentingnya Pengelolaan Pembelajaran Bahasa dan Literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 201–215.



- Yulianti, M., & Sari, I. P. (2020). Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan melalui Pengembangan Kurikulum Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 195–210.
- Yunianto, W. (2022). Pendidikan Holistik dalam Perspektif Tri Pusat Pendidikan: Upaya Pengembangan Potensi Anak Secara Komprehensif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(2), 154–165.